

# ***Relationship Maintenance* Orang Tua Tunggal dengan Anak Adopsi dalam Kondisi *Long Distance Relationship***

Daniel Christopher, Fanny Lesmana, & Megawati Wahjudianata

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*daniel.chriztopher@gmail.com*

## **Abstrak**

Fenomena orang tua tunggal dapat terjadi akibat beberapa alasan seperti pasangan yang bercerai, meninggal dunia, ataupun individu yang belum menikah namun memiliki anak angkat. Anak angkat terbagi menjadi dua yaitu anak adopsi dan anak asuh. Perbedaan antara anak adopsi dengan anak asuh adalah status anak adopsi yang sah secara hukum dalam kartu keluarga orang tua angkatnya. Dalam konteks ini, terdapat satu kondisi orang tua tunggal dan anak adopsi yang terpisah oleh jarak, biasa disebut sebagai *long distance relationship* (LDR). Karena itu, penting bagi orang tua tunggal dan anak adopsi untuk memelihara hubungan mereka sehingga tetap menjadi satu keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *relationship maintenance* yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak adopsi dalam kondisi LDR. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, dengan metode penelitian studi kasus. Beberapa informan dalam penelitian ini adalah LT sebagai orang tua tunggal tidak menikah dan BG sebagai anak adopsi pertama LT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama menjalani kondisi LDR, keterbukaan diri dan komunikasi secara rutin adalah kunci dari pemeliharaan hubungan yang lebih positif antara orang tua tunggal dan anak adopsi. Selain itu, diperlukan usaha dari orang tua tunggal dan anak adopsi dalam menjaga hubungan mereka agar tetap berjalani dengan baik. Penggunaan komunikasi yang termediasi juga berdampak positif pada hubungan LDR khususnya pada media yang bisa melihat subjek secara langsung seperti *video call*.

**Kata Kunci:** Komunikasi Keluarga, *Relationship Maintenance*, Orang Tua Tunggal, Anak Adopsi, *Long Distance Relationship*

## **Pendahuluan**

*Relationship maintenance* merupakan upaya untuk mempertahankan ikatan atau hubungan yang terbentuk dari para individu yang terlibat. Menurut Agnew & Vanderdrift (2015) *relationship maintenance* merupakan suatu proses yang membantu para pelaku yang terlibat agar relatif saling tergantung satu sama lain (dalam Ogolsky et al., 2017). *Relationship maintenance* terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari manusia lain. Karena itu, timbul keinginan natural dari manusia untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan manusia lain. Contoh proses *relationship maintenance* paling mudah ditemui

dalam lingkungan sehari-hari adalah hubungan antara dua individu yang terlibat asmara romantis.

Orang tua tunggal merupakan keluarga yang terdiri dari satu orang tua, dapat terjadi akibat perceraian, kematian, maupun orang tua yang memang belum menikah (Maripadang, 2017). Dalam realita masyarakat, kelahiran anak dapat menyebabkan kondisi orang tua tunggal karena kematian sang ibu. Peristiwa hamil sebelum menikah juga dapat terjadi sehingga menimbulkan kondisi orang tua tunggal karena tidak ada tanggung jawab dari orang tua. Selain itu, terdapat situasi dimana individu yang berkomitmen tidak menikah namun ingin memiliki anak sehingga menciptakan kondisi orang tua tunggal. Peran orang tua tunggal lebih sulit daripada orang tua lengkap karena harus mengemban tugas peran orang tua seutuhnya. Kondisi ideal keluarga lengkap menjadi idaman setiap individu, namun kembali pada realita bahwa tidak semua keluarga dapat berjalan dengan baik serta memaksa terjadinya kondisi orang tua tunggal.

Terdapat kondisi khusus keluarga yang mengharuskan orang tua untuk mengangkat seorang anak bagi dirinya sendiri. Di Indonesia, terdapat dua kondisi anak angkat yaitu anak asuh (biasa disebut anak angkat) dan anak adopsi. Menurut Christiawan (2015) terdapat beberapa hal yang membedakan anak angkat dan anak adopsi. Salah satunya adalah status hukum anak adopsi yang secara hukum diadopsi oleh pasangan atau individu lain yang bukan orang tua biologisnya. Setelah proses adopsi selesai, anak adopsi memiliki status hukum yang sama dengan anak kandung dari orang tua yang mengadopsi. Sementara itu, anak angkat adalah anak yang diangkat atau diasuh oleh orang lain yang bukan orang tua biologisnya, tetapi mereka tidak mengadopsi anak tersebut secara hukum. Anak angkat tetap memiliki status hukum sebagai anak dari orang tua biologisnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rachmadi dkk. (2020) menunjukkan bahwa hubungan jarak jauh dalam keluarga (LDR) juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan antar anggota keluarga, termasuk kualitas komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR dapat menyebabkan kesulitan dalam memelihara komunikasi yang efektif antar anggota keluarga dan dapat menghasilkan perasaan kesepian, kurangnya dukungan emosional, dan ketidakpastian dalam hubungan. Karena itu, LDR juga dapat menyebabkan renggangnya hubungan orang tua dengan anak karena kurangnya intensitas tatap muka dan komunikasi.

Pada penelitian ini, fenomena komunikasi yang diangkat mengenai orang tua tunggal wanita yang melakukan relationship maintenance terhadap anak adopsinya dalam kondisi LDR. Wanita tersebut bernama LT yang saat ini telah berusia 58 tahun. LT pernah bekerja sebagai kepala sekolah serta guru di sebuah sekolah Kristen dan sekarang menjadi pendeta di salah satu gereja di Jawa Timur. LT memutuskan untuk tidak menikah dan berkomitmen untuk mengangkat dua orang anak saat LT berusia 21 tahun. Keputusan mengangkat anak tersebut diambil karena rusaknya hubungan rumah tangga saudaranya yang mengharuskan sang anak untuk diasuh oleh LT.

Anak adopsi pertama bernama BG yang berumur 5 bulan saat diangkat sebagai anak dan saat ini telah berusia 37 tahun. BG tinggal terpisah dengan LT sejak tahun 2004 dan telah menikah pada tahun 2016. Sedangkan anak adopsi kedua bernama GM yang berumur 3 bulan saat diangkat sebagai anak dan saat ini telah berusia 35 tahun. GM memilih tinggal berdekatan dengan LT di satu kota yang sama dimanapun kota tempat tinggal LT dan telah menikah pada tahun 2020. Hubungan LT dan BG sempat dalam kondisi buruk setelah BG terlibat dalam masalah besar. Sedangkan hubungan LT dengan GM masih berjalan dengan baik karena bertempat tinggal di satu kota yang sama.

Fenomena komunikasi yang menarik adalah kedekatan hubungan antara orang tua tunggal tidak menikah (LT) dan anak adopsi (BG) dalam kondisi LDR. Salah satu konflik yang pernah terjadi adalah BG hamil di luar nikah. Hal tersebut menarik diteliti karena fenomena komunikasi tersebut berawal dari kemarahan LT kepada BG karena masalah hamil di luar nikah. Sikap LT yang tetap menerima total kondisi BG dan perasaan nyaman BG kepada ibunya menjadi pembeda dalam hubungan LT dan BG. Peneliti menemukan bahwa hubungan tersebut justru semakin dekat dan harmonis sejak peristiwa hamil di luar nikah khususnya selama menjalani LDR dari tahun 2014. *Relationship maintenance* antara LT dan BG selama kondisi LDR adalah fokus penelitian ini.

Pentingnya menjaga relasi antara orang tua tunggal dan anak adopsi dalam kondisi LDR tergambar dari kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal yang tidak menikah dan anak adopsi dalam situasi tersebut. Hubungan antara orang tua tunggal dan anak adopsi menjadi tantangan tersendiri karena pada awalnya mereka bukanlah satu keluarga yang terhubung oleh hubungan darah. Namun mereka harus menjalin ikatan dan hubungan yang mirip dengan hubungan keluarga kandung. Selain itu, jarak geografis yang memisahkan mereka dapat menyebabkan keterbatasan interaksi fisik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penting bagi orang tua tunggal dan anak adopsi untuk mengatasi perasaan awal ketidakfamiliaran dan menciptakan ikatan yang kuat dan saling percaya. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang cara dan faktor dalam pemeliharaan hubungan yang memengaruhi keberhasilan hubungan tersebut.

Peneliti mengambil beberapa referensi dari penelitian sebelumnya. Pertama, skripsi dengan judul “Pemeliharaan Hubungan Single Parent Dalam Hubungan Jarak Jauh Dengan Anak Tunggal” oleh Albertus Andika Sanjaya tahun 2021 dari Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitian ini memiliki kemiripan dalam objek penelitian yaitu pemeliharaan orang tua terhadap anak. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini adalah hubungan orang tua dengan anak tunggal menjadi renggang serta kurang harmonis akibat kondisi *long distance relationship* (LDR). Hasil ini diperoleh dengan menjawab empat dari lima strategi pemeliharaan hubungan oleh Canary (2003). Kebaruan yang dimiliki peneliti di sini adalah profesi subjek serta kedudukan anak kandung dan anak adopsi yang berbeda.

Penelitian ketiga yang menjadi referensi peneliti adalah jurnal dengan judul “Pemeliharaan Hubungan Antara Ibu Sebagai Orang Tua Asuh Tunggal Dengan

Anak” oleh Sessy Refi Sanina tahun 2020 dari Universitas Diponegoro. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi. Sanina memakai informan ibu tunggal akibat meninggalnya suami dan bercerai dengan suami dengan anak kandung usia 17 tahun ke atas. Beberapa hasil penelitian ini di antaranya adalah kurangnya kedekatan ibu dan anak, komunikasi hanya dilakukan lewat handphone, dan dapat menjawab elemen *positivity, sharing and task, assurance* dengan baik. Terdapat juga hasil bahwa anak yang ditinggalkan ayahnya karena meninggal, lebih bisa menerima kondisi keluarganya. Sedangkan anak yang ditinggalkan ayahnya karena perceraian mengalami hubungan yang tidak baik dengan ayahnya. Kebaruan yang dimiliki peneliti di sini adalah penelitian tersebut fokus pada komparasi *relationship maintenance* ibu tunggal yang ditinggal suami akibat perceraian atau meninggal.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berfokus pada perilaku *relationship maintenance* antara Ibu (LT) sebagai orang tua tunggal dengan BG sebagai anak pertama. Budyatna & Ganiem (2011) yang menekankan pentingnya upaya untuk menjaga hubungan interpersonal yang baik melalui komunikasi yang efektif dan pemeliharaan hubungan yang terus-menerus. Melalui peristiwa BG yang mengalami hamil di luar nikah, *Relationship maintenance* sangat perlu untuk dilakukan untuk menjaga komunikasi agar hubungan keluarga tetap terjaga. Peneliti mengambil metode studi kasus untuk menggali lebih dalam mengenai *relationship maintenance* yang dilakukan sejak 2016 ketika BG berada di Amerika hingga kini

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana *relationship maintenance* orang tua tunggal dengan anak adopsi dalam kondisi *long distance relationship*?

## Tinjauan Pustaka

### ***Relationship maintenance* dalam Komunikasi Keluarga**

Perilaku *relationship maintenance* yang dikemukakan oleh Guerrero, Andersen, dan Afifi dalam bukunya yang berjudul *Close Encounter: Communication in relationship* (2004) meliputi:

- a) *Positivity* yaitu perilaku yang berkaitan dengan terciptanya interaksi yang menyenangkan dan membangkitkan perasaan positif antara partner. Contohnya orang tua memuji dan memberikan pujian kepada anak ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas atau melakukan hal-hal baik, membuat anak merasa diterima dan merasa memiliki nilai positif.
- b) *Openness and routine talk* menekankan pada pentingnya saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain secara terbuka dan rutin. Contohnya orang tua berinisiatif melakukan komunikasi terbuka dengan anak, misalnya dengan memberikan waktu setiap hari di malam hari untuk berbicara serta mendengarkan perasaan dan masalah anak.
- c) *Task and sharing* adalah perilaku membagikan tugas bersama dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Contohnya orang tua bekerja sama dengan anak untuk menyelesaikan tugas rumah tangga, seperti

memasak atau membersihkan, membantu anak memahami arti bekerja sama dan membangun kepercayaan.

d) *Assurances* adalah perilaku memberikan komitmen dan keyakinan pada hubungan antara partner. Contohnya orang tua memberikan suatu janji kepada anak, misalnya dengan mengatakan bahwa mereka akan selalu dan mendukung anak dalam segala keputusan yang diambil oleh anak.

e) *Social networks* adalah perilaku menghabiskan waktu bersama lingkungan sosial partner dan membangun hubungan dengan lingkungan sosial tersebut. Contohnya, orang tua mengajak anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial bersama, seperti pergi ke pertemuan keluarga besar, bertetangga, maupun aktivitas berlibur bersama yang diadakan bersama sekelompok orang.

f) *Supportiveness* adalah perilaku memberikan dukungan dan dorongan pada partner. Contohnya orang tua membantu anak memecahkan masalah atau memberikan motivasi ketika anak merasa down.

g) *Joint activities* adalah perilaku menghabiskan waktu bersama partner dan melakukan aktivitas bersama. Contohnya orang tua melakukan aktivitas bersama anak, seperti berolahraga, berkemah, atau berlibur, membangun kedekatan dan memori indah bersama.

h) *Romance and affection* adalah perilaku yang berkaitan dengan peduli terhadap perasaan dan memperlihatkan afeksi pada partner. Contohnya orang tua memperlihatkan rasa peduli pada perasaan anak, misalnya dengan memberikan ciuman, pelukan, bergandengan tangan, dan lain sebagainya.

i) Humor adalah perilaku saling menggunakan lelucon dan tawa dalam berhubungan, sehingga membuat hubungan lebih ringan dan menyenangkan. Contohnya orang tua membuat lelucon atau bercanda guna membuat hubungan lebih ringan dan menyenangkan.

j) *Constructive conflict management* adalah perilaku dalam mengatasi dan menyelesaikan konflik dengan baik dan konstruktif, sehingga hubungan tidak terganggu oleh masalah tersebut. Contohnya orang tua menyelesaikan konflik dengan baik diantara keluarga. Hal tersebut biasa dilakukan dengan berbicara dengan anak dan mencari solusi yang baik bagi kedua belah guna membantu membangun hubungan yang sehat dan stabil.

### **Hubungan Orang Tua Dengan Anak Adopsi**

Menurut Lindner (2021), orang tua tunggal yang mengadopsi anak seringkali dihadapkan pada diskriminasi dan stigma, terutama di kalangan lingkungan. Namun, Lindner menegaskan bahwa kebijakan diskriminatif terhadap orang tua tunggal dalam adopsi tidak adil dan tidak berdasar. Lindner mengatakan bahwa orang tua tunggal dapat memberikan keluarga yang stabil dan bahagia, dan bahwa anak adopsi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang. Lindner menegaskan bahwa proses adopsi harus didasarkan pada evaluasi individu dan kemampuan orang tua tunggal untuk memberikan lingkungan yang aman dan baik bagi anak adopsi, bukan pada status pernikahan atau status orang tua tunggal.

## Long Distance Relationship

Stafford (2005) mengemukakan bahwa *long distance relationship* atau hubungan jarak jauh adalah jenis hubungan di mana pelaku komunikasi yang terlibat memiliki kesempatan keterbatasan alat dan lokasi. Hal ini berarti individu tidak dapat bertemu secara tatap muka dengan individu lain dalam menjalin sebuah hubungan. Stafford melanjutkan bahwa LDR didapat tiga kategori yaitu keterpisahan waktu (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), keterpisahan tempat (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan) dan keterpisahan jarak (0-1 mil, 2-294 mil, lebih dari 250 mil). Pemenuhan salah satu dari tiga kategori di atas dapat dikatakan sebagai hubungan LDR.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan memakai pendekatan kualitatif. Menurut Bungin (2007) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai situasi, fenomena, peristiwa, maupun berbagai realitas sosial lain yang ada dalam masyarakat sebagai objek penelitian serta berusaha menarik realitas itu ke permukaan dengan menjelaskan ciri, sifat, model, karakter, tanda, ataupun gambaran tentang objek penelitian tersebut. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata, gambar, atau benda yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang ada di dunia nyata dari perspektif partisipan atau orang yang terlibat dalam fenomena tersebut.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai suatu fenomena yang unik. Menurut Ferdiansyah (2015), metode studi kasus digunakan untuk menganalisis suatu keadaan secara intensif dan detail dengan melibatkan interaksi lingkungan dengan unit sosial dalamnya.

Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan adalah:

1. *Relationship maintenance*

*Relationship maintenance* adalah serangkaian usaha untuk menjaga hubungan dalam titik tertentu dengan individu sasaran. Menurut Canary dan Yum (2015), *relationship maintenance* adalah usaha untuk mempertahankan hubungan yang meliputi hal-hal mendasar di dalamnya. Kesimpulannya, *relationship maintenance* adalah upaya yang dilakukan oleh subjek untuk mempertahankan hubungan dan memerlukan komunikasi secara berkala untuk mencapai tujuan hubungan tersebut.

2. Orang tua tunggal dengan anak adopsi

Menurut Lindner (2021), orang tua tunggal yang mengadopsi anak sering mengalami diskriminasi dan stigma, terutama dari lingkungan. Namun, Lindner menyatakan bahwa kebijakan yang mendiskriminasi orang tua

tunggal dalam proses adopsi tidak adil dan tidak memiliki dasar yang kuat. Menurut Lindner, orang tua tunggal mampu memberikan keluarga yang stabil dan bahagia bagi anak adopsi, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang.

### 3. *Long Distance Relationship*

Hubungan jarak jauh tidak hanya terbatas pada pasangan kekasih, tetapi juga dapat terjadi antara orang tua dan anak. Seperti halnya LDR dalam hubungan romantis, orang tua dan anak dalam LDR juga dipisahkan oleh jarak dan tidak dapat berdekatan fisik untuk jangka waktu tertentu. Stafford (2005) mengemukakan bahwa *long distance relationship* atau hubungan jarak jauh adalah jenis hubungan di mana pelaku komunikasi yang terlibat memiliki kesempatan keterbatasan alat dan lokasi. Dalam hal ini, komunikasi menjadi kunci dalam mempertahankan hubungan orang tua dan anak.

### *Subjek Penelitian*

LT sebagai orang tua tunggal berusia 60 tahun serta tinggal di Jawa Timur dan BG sebagai anak pertama berusia 35 tahun serta tinggal di Amerika. Mereka sempat mengalami konflik yang berawal dari BG hamil di luar nikah kemudian menjalani kondisi *long distance relationship*.

### *Analisis Data*

Teknik Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Bogdan dalam Sugiyono (2009) menemukan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan data-data lain sehingga hasil yang didapatkan akan mudah untuk dipahami dan diinformasikan kepada orang lain

## Temuan Data

### **Hubungan LT kepada BG dalam menciptakan *Positivity, Openness and Routine talk*, dan *Task And Sharing***

Peneliti menemukan tiga unsur pendukung, pertama penggunaan bahasa. LT tidak terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris namun masih dapat mendengar sehingga dapat berbahasa Inggris secara pasif. Sedangkan BG fasih berbahasa Indonesia maupun Inggris. Dalam percakapan sehari-hari BG sebisa mungkin meminimalkan penggunaan Inggris. Namun jika terlanjur berbicara Inggris yang tidak dapat dimengerti oleh LT, LT bertanya arti lalu BG menjelaskan. Inilah bentuk usaha dalam menciptakan suasana yang positif. Kedua, sering tersenyum dan menunjukkan mimik wajah yang bahagia ketika sedang berinteraksi. Perilaku ini dilakukan secara spontan karena pada dasarnya, LT dan BG sangat senang bertemu satu sama lain. Ketiga, LT dan BG juga sering memberikan pujian seperti “wah gitu

ya”, “mantap”, “selamat ya”. Dengan pujian ini, dapat membangun suasana yang menyenangkan.

Kedekatan antara BG dan LT teruji berjalan dengan harmonis meskipun berada pada keterpisahan jarak. Dengan adanya teknologi *video call*, mereka dapat saling melihat dan mendengar satu sama lain seolah-olah mereka berada dalam satu ruangan yang sama meskipun dengan batasan-batasan tertentu. Frekuensi panggilan yang tinggi juga membuat mereka selalu mengetahui keadaan satu sama lain setiap hari, baik dari segi kesehatan, pekerjaan, maupun kehidupan pribadi. Dalam seminggu, LT dan BG paling sedikit melakukan *video call* sebanyak 4x karena kesibukan masing-masing

Dalam percakapan *video call* sehari-hari LT dan BG lebih banyak membicarakan *sharing* dan bertukar pikiran. Hal pertama yang selalu ditanya adalah “makan apa?”. Setelah itu berujung kepada *sharing* tentang masak. Kemudian ketika sedang di rumah, BG membahas tentang pelayanannya dan meminta bantuan LT untuk membuat praktik kepada anak-anak. Lalu BG juga selalu bertukar pikiran tentang keluarga dan pekerjaannya. Selalu ada cerita menarik di antara mereka sehingga selalu ada topik pembicaraan yang mereka bahas. Hal ini dapat sejalan dengan *task and sharing* karena terdapat tugas bersama yang dikerjakan.

### **Hubungan LT kepada BG dalam menciptakan Assurance, Social Networks, Supportiveness, dan Joint Activities**

*Assurance* dapat terjawab melalui perilaku non-verbal yang dilakukan oleh LT dan BG. *Assurance* dalam konteks keluarga adalah pemberian komitmen dan keyakinan antara subjek yang terlibat bahwa mereka adalah sebuah keluarga yang tidak akan terpisah. Perilaku non-verbal LT adalah perbedaan cara bicara kepada BG. Ketika berbicara kepada BG, LT selalu berbicara dengan lembut seperti kepada anak kecil dan bertanya banyak hal. Di sisi lain, BG banyak bercerita tentang kehidupannya dan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti bersama.

Ketika melakukan *video call*, baik itu BG maupun LT, tidak pernah terpaku satu sama lain. Namun selalu menunjukkan keberadaan orang di sekitarnya. Hal ini dilakukan agar dapat merasakan kehadiran serta membangun hubungan dengan orang lain dalam *video call* tersebut. Sebagai contoh ketika ada GM, LT selalu mengajak GM untuk menyapa BG. Selain itu juga ada teman pendeta yang juga sering datang ke rumah LT, diajak untuk menyapa BG juga. Begitu pula sebaliknya, BG juga selalu mengajak lingkungan sekitarnya untuk menyapa LT.

Hubungan LT dan BG sangat erat dan saling mendukung dalam setiap keputusan yang diambil, seperti keluarga yang ideal. Setiap anggota keluarga merasa didengar, dihargai, dan terbantu ketika mereka saling mendukung. Jika seseorang memiliki pandangan berbeda tentang keputusan yang diambil, mereka dapat mencoba untuk mencari solusi bersama dengan pikiran terbuka. Hubungan keluarga dapat terus berkembang dan tetap harmonis karena saling mendukung. Demikian juga LT dan BG dalam hubungan mereka yang saling supportif satu sama lain.



Terdapat aktivitas bersama yang dilakukan oleh LT dan BG. Kedua aktivitas tersebut adalah renungan dan doa bersama. Namun renungan tidak selalu dilakukan oleh LT dan BG karena keterbatasan waktu dan kesibukan BG akhir-akhir ini. Sedangkan doa juga jarang dilakukan, biasanya setiap akhir *video call* sesuai dengan permintaan doa masing-masing. Jika tidak ada pokok doa maka akan berdoa untuk penyertaan masing-masing. Setelah wawancara lanjutan, LT mengakui bahwa renungan memang jarang dilakukan tetapi masih berdoa bersama meskipun juga jarang.

### **Hubungan LT kepada BG dalam menciptakan *Romance and Affection*, Humor, dan Menyelesaikan Konflik**

Penyediaan waktu bersama yang dilakukan oleh LT dan BG adalah bentuk *romance and affection*. Menyiapkan waktu setiap hari untuk melakukan *video call* bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh setiap individu. Banyak hambatan yang akan dihadapi seperti kelelahan ataupun sedang beraktivitas. Namun LT dan BG rutin melakukan *video call* sebagai cara menghabiskan waktu bersama atau biasa disebut dengan *quality time*.

Humor yang sering diucapkan oleh BG adalah “*Gaiso aku lek ngene tok iki*” (Tidak bisa saya kalau terus dalam kondisi ini). Hal ini terjadi ketika BG sedang bingung mengurus anak dan meminta arahan dari LT agar permasalahan cepat selesai. Kemudian “*Mama kalau khotbah ya jok di get no tok*” (Mama kalau khotbah ya jangan dikerasin terus). Situasi ini biasanya sebagai humor BG karena melihat khotbah LT yang sering mencela aktivitas buruk orang lain. Beberapa contoh humor yang sering terucap oleh LT adalah “*Lho to lho ya*” (Nah kan nah kan). Biasanya LT mengucapkan ini ketika BG lupa apa yang sudah diajarkan.

BG mengakui pentingnya mendiskusikan masalah dengan LT dan mencari masukan dari orang yang lebih berpengalaman dan bijaksana. Meskipun BG tidak pernah berkonflik dengan LT saat ini, tetapi sebagai manusia, tidak bisa dihindari jika terkadang BG mengambil keputusan emosional yang tidak selalu bijaksana. Karena itu, konsultasi dan diskusi dengan orang yang lebih berpengalaman dan bijaksana seperti LT bisa membantu kita dalam mengambil keputusan yang tepat dan rasional.

## **Analisis dan Interpretasi**

### **Keterbukaan dan Komunikasi Rutin merupakan kunci pemeliharaan hubungan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa baik orang tua tunggal maupun anak adopsi memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi. Kedua dari informan mengungkapkan bahwa mereka dapat terbuka kepada satu sama lain karena memang sudah terbiasa selalu terbuka sejak LDR. Karena sudah sama-sama dewasa, mereka dapat bercerita dengan baik satu-sama lain tentang kekhawatiran dalam hidupnya dan saling memberi saran serta masukan yang membangun. Dalam keseharian, memang LT dan BG terbuka satu sama lain,

namun terkadang BG masih harus dipancing untuk menceritakan permasalahan hidupnya. Intensitas *video call* yang tinggi juga menjadi dasar hubungan yang kuat.

*Openness and routine talks* sangat penting dalam hubungan orang tua tunggal dan anak adopsi. Mereka dapat membangun kepercayaan, saling mendukung, dan berbagi saran karena keterbukaan antara mereka. Bentuk keterbukaan bisa diungkapkan melalui pembicaraan tentang permasalahan hidup, mencari solusi bersama. Orang tua tunggal maupun anak adopsi harus berusaha untuk berkomunikasi secara rutin dan saling mendengarkan ketika sedang bercerita tentang kehidupan sehari-hari. Meskipun setiap individu memiliki beberapa hambatan dalam pembukaan diri, tugas masing-masing subjek adalah memahami situasi satu sama lain. Dengan *openness and routine talks* ini, orang tua tunggal dan anak adopsi dapat melakukan pembicaraan mendalam (*deep talk*) agar saling mengenal satu sama lain.

Peneliti menemukan cara hubungan secara LDR dapat dengan baik. Orang tua tunggal dan anak adopsi dapat terhubung satu sama lain melalui *chat* atau *video call* melalui aplikasi *WhatsApp* seperti yang dilakukan oleh LT dan BG. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan *video call* jauh lebih efektif karena bisa melihat wajah dan keadaan sekitar subjek sehingga dapat merasa lebih dekat. Mereka juga dapat mengekspresikan emosinya, memberikan dukungan, dan membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna melalui media ini. *Video call* merupakan alat yang efektif untuk mengatasi jarak fisik dan memungkinkan pertemuan secara langsung di tempat yang berbeda. Temuan ini menekankan pentingnya teknologi dalam meningkatkan komunikasi dan memperkuat ikatan antara orang tua tunggal dan anak adopsi.

### **LDR membuat Hubungan Lebih Positif**

Dalam kondisi LDR, orang tua tunggal dan anak adopsi berhadapan dengan kurangnya waktu bersama secara fisik. Dengan demikian, mereka lebih memanfaatkan waktu tersebut dengan cara yang lebih positif dan berarti. Hal ini dapat tercapai dengan menghabiskan waktu secara intensif, memberikan perhatian penuh satu sama lain, dan apresiasi yang lebih besar terhadap setiap momen bersama. Dalam hal ini, kualitas waktu yang terbatas dapat meningkatkan intensitas dan kedekatan hubungan. Dalam LDR antara LT dan BG, mereka dapat bertemu bersama dalam komunikasi yang termediasi oleh teknologi dalam bentuk *WhatsApp* dengan fitur *video call*.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Konijin bahwa terdapat komunikasi yang termediasi dengan teknologi karena keterbatasan jarak (Konijin et al., 2008). Konijin melakukan evaluasi dampak komunikasi yang dimediasi oleh teknologi terhadap kedekatan dan kepuasan hubungan. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi komunikasi dapat berpengaruh baik atau buruk terhadap kedekatan dan kepuasan hubungan, tergantung pada konteks dan faktor-faktor lainnya. Teknologi dapat menjadi pembangun maupun pemelihara hubungan karena tidak hanya memberikan suasana baru dalam sebuah komunikasi, tetapi juga secara fundamental juga mengubah cara komunikasi terhadap subjek.

Hasil analisis hubungan LT dan BG menunjukkan bahwa hubungan orang tua tunggal tidak menikah dan anak angkat dalam kondisi LDR menjadi lebih positif dan semakin dekat. Beberapa faktor kunci dalam mempererat hubungan dalam kondisi LDR tercapai dengan kualitas waktu bersama, komunikasi yang lebih rutin, dan kemauan untuk saling menjaga hubungan. Penggunaan teknologi dalam komunikasi yang termediasi juga berdampak positif dalam hubungan LDR antara LT dan BG. LT dan BG dapat mengekspresikan dirinya lebih dalam ketika memakai teknologi yang memungkinkan melihat visual subjek lain seperti pada *video call*. Namun, penting untuk mengakui bahwa setiap hubungan adalah unik dan hasil tersebut mungkin tidak berlaku untuk semua kasus LDR.

## Simpulan

Keterbukaan dan komunikasi rutin antara orang tua tunggal dan anak adopsi dalam kondisi LDR telah terbukti mampu memunculkan hubungan dan emosi yang nyata di antara mereka. Ketika menjalani LDR, ditemukan bahwa orang tua tunggal dan anak adopsi secara khusus merasakan emosi yang lebih kuat dan nyata ketika mereka melakukan *video call*. Melalui *video call*, mereka dapat melihat ekspresi wajah satu sama lain, mendengarkan intonasi suara, dan merasakan kehadiran emosional yang lebih dekat. Hal ini memungkinkan mereka untuk saling terhubung secara lebih mendalam dan membangun ikatan yang erat.

Orang tua tunggal dan anak adopsi dapat memanfaatkan komunikasi yang termediasi, seperti *video call* melalui aplikasi *WhatsApp*. Hal tersebut dilakukan untuk tetap terhubung dan merasakan kebersamaan meskipun secara fisik terpisah. Komunikasi secara visual ini memungkinkan mereka melihat ekspresi wajah satu sama lain, mendengar suara, dan berbagi momen penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan rasa kedekatan emosional. Melalui komunikasi yang termediasi ini, orang tua tunggal dan anak angkat dapat berhubungan dengan lebih positif. Dalam kondisi LDR, faktor lain yang sangat penting dalam menjaga hubungan antara orang tua tunggal dan anak adopsi adalah kesadaran pribadi dari setiap individu.

## Daftar Referensi

- Budyatna, M., & Ganiem, L.M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Canary, D. J., & Yum, Y. O. (2015). *Relationship maintenance strategies*. Doi: 10.1002/9781118540190.wbeic248.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Christiawan, T. (2015). *Makalah Kedudukan Anak Angkat Dalam Sistem Hukum nasional*. Academia.edu.[https://www.academia.edu/11802767/Makalah\\_Kedudukan\\_Anak\\_Angkat\\_Dalam\\_Sistem\\_Hukum\\_Nasional](https://www.academia.edu/11802767/Makalah_Kedudukan_Anak_Angkat_Dalam_Sistem_Hukum_Nasional)

- Guerrero, L. K., Andersen, P. A., & Afifi, W. A. (2004). *Close Encounter: Communication in relationship*. SAGE Publications, Inc.
- Lindner, A. (2021). *Single Parent Adoption: The Process and Experience of Adopting Unpartnered*. National Adoption Council. Retrieved from <https://adoptioncouncil.org/publications/single-parent-adoption-the-process-and-experience-of-adopting-unpartnered/>
- Konijin, E. A., Utz, S., Tanis, M., & Barnes, S. B. (2008). *Mediated Interpersonal Communication*. New York: Routledge.
- Maripadang, S. (2017). *Peran Perempuan Orang tua tunggal Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga*. Universitas Hasanuddin Makassar, 1–131. Retrieved May 16, 2022, from [http://digilib.unhas.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/NWZmMDE3YTdiNDIzNzE5MGI2ZjUzNGE3YTljMGY4MmQ2NTVhNTBkYg==.pdf](http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NWZmMDE3YTdiNDIzNzE5MGI2ZjUzNGE3YTljMGY4MmQ2NTVhNTBkYg==.pdf).
- Ogolsky, B. G., Monk, J. K., Rice, T. M., Theisen, J. C., & Maniotes, C. R. (2017). *Relationship maintenance: A review of research on romantic relationships*. *Journal of Family Theory & Review*, 9(3), 275–306. <https://doi.org/10.1111/jftr.12205>.
- Rachmadi K. S. P., Rahardjo T., & Yusriana A. (2022). *Maintaining Family Communication in Long-Distance Relationship Between International Students and Parents*. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/36969>.
- Stafford, L. (2005). *Maintaining long-distance and cross-residential relationships*. Lawrence Erlbaum Associates.